Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)

Volume 8, Nomor 5, September-November 2025

e-ISSN: 2598-4934 p-ISSN: 2621-119X

DOI: https://doi.org/10.31539/h94sd388



ANALISIS WACANA KRITIS FEMINIS: PROPAGANDA GENDER DAN DISTORSI SEJARAH GERWANI DALAM MEDIA ORDE BARU

Novita Anggraini¹

Universitas Paramadina¹ novita.anggraini@students.paramadina.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis mekanisme distorsi historiografi Gerakan Perempuan Indonesia melalui strategi manipulasi informasi media massa pada era Orde Baru dengan menerapkan kerangka Feminist Critical Discourse Analysis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus historis yang mengintegrasikan tiga tingkat analisis: tingkat mikro-tekstual untuk mengidentifikasi struktur linguistik dan strategi retoris, tingkat praktik diskursif untuk mengkaji proses produksi dan distribusi wacana media, serta tingkat praktik sosial untuk menghubungkan wacana dengan struktur kekuasaan patriarki. Hasil penelitian menunjukkan transformasi representasi organisasi perempuan progresif menjadi entitas antagonis dilakukan melalui tiga strategi diskursif utama: seksualisasi kegiatan politik dengan menghubungkan partisipasi perempuan dalam ruang publik sebagai penyimpangan moral, demonisasi gerakan perempuan melalui konstruksi narasi yang menggambarkan aktivisme sebagai ancaman stabilitas nasional, dan naturalisasi subordinasi gender yang memposisikan perempuan pada hierarki sosial deterministik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa media massa beroperasi sebagai aparat ideologis yang menghasilkan konsensus buatan tentang bahaya aktivisme perempuan, menciptakan stigmatisasi berlapis terhadap anggota GERWANI sebagai komunis dan perempuan transgresif yang berdampak jangka panjang dalam membentuk memori kolektif yang menghambat partisipasi politik perempuan hingga era kontemporer.

Kata Kunci: Distorsi Sejarah, *Feminist Critical Discourse Analysis*, GERWANI, Media Massa, Propaganda Gender.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the mechanism of distortion of the historiography of the Indonesian Women's Movement through the strategy of manipulating mass media information during the New Order era by applying the Feminist Critical Discourse Analysis framework. The research method uses a qualitative approach with a historical case study design that integrates three levels of analysis: the micro-textual level to identify linguistic structures and rhetorical strategies, the level of discursive practices to examine the process of production and distribution of media discourse, and the level of social practices to connect discourse with patriarchal power structures. The results show that the transformation of the representation of progressive women's organizations into antagonistic entities was carried out through three main discursive strategies: the sexualization of political activities by linking women's participation in the public sphere as a moral deviation, the demonization of the women's movement through

the construction of narratives that depict activism as a threat to national stability, and the naturalization of gender subordination that positions women in a deterministic social hierarchy. The conclusion of the study confirms that the mass media operates as an ideological apparatus that produces an artificial consensus about the dangers of women's activism, creating layered stigmatization of GERWANI members as communists and transgressive women that have long-term impacts in shaping collective memory that hinders women's political participation until the contemporary era.

Keywords: Feminist Critical Discourse Analysis, Gender Propaganda, GERWANI, Historical Distortion. Mass Media.

PENDAHULUAN

Transisi politik dari Orde Lama ke Orde Baru pada tahun 1965 menandai transformasi fundamental dalam konstruksi wacana gender dan perempuan Indonesia. politik Peristiwa 30 September 1965 tidak hanya mengubah lanskap politik nasional, juga menjadi tetapi strategis bagi rezim momentum militer untuk melakukan rekayasa historiografi destruksi melalui sistematis terhadap organisasi Gerakan progresif, khususnya Perempuan Indonesia (GERWANI). memperoleh Soeharto legitimasi kekuasaan melalui konstruksi narasi kekerasan dan propaganda media yang dibangun di atas fondasi pembunuhan massal, sambil melanggengkan subordinasi perempuan melalui stigmatisasi politik yang tertanam dalam masyarakat kesadaran kolektif (Astuti, 2020). Konstruksi hegemoni feminin dalam konteks kepemimpinan perempuan Indonesia menunjukkan bagaimana mekanisme diskursif patriarki terinternalisasi dalam praktik sosial yang membatasi akses perempuan terhadap posisi strategis (Maryani et al., 2021).

Konstruksi ideologis Orde Baru menerapkan doktrin keamanan nasional yang mengkampanyekan stigmatisasi kekuasaan perempuan

melalui representasi metafora seksual abnormal dan degradasi moral. Strategi diskursif ini melibatkan penyebaran ketakutan melalui narasi pengebirian simbolis yang menggambarkan tindakan **GERWANI** dalam deskripsi mengerikan yang direpresentasikan sebagai realitas faktual (Nguyen, 2024). Media massa beroperasi sebagai instrumen non-netral yang dikendalikan TNI untuk mengarahkan opini publik mengenai moralitas perempuan Indonesia, dengan hanya Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha yang memperoleh otoritas publikasi untuk memberikan interpretasi tunggal. Praktik bias gender dalam representasi media menunjukkan massa Indonesia kontinuitas diskriminatif strategi mengukuhkan stereotip vang perempuan sebagai subjek yang lemah dan emosional (Mardikantoro et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan tiga kelompok studi yang relevan dengan fenomena ini. Penelitian pertama fokus pada analisis representasi media terhadap GERWANI pasca-1965. Pangeran menganalisis (2021)konstruksi dikotomi moral perempuan dalam pemberitaan yang memposisikan **GERWANI** sebagai perusak kepribadian perempuan Indonesia

stigmatisasi melalui kampanye sebagai ekspresi kekerasan gender oleh aparatur negara. Awa, (2024) meneliti politik stigmatisasi sebagai praktik umum dalam rezim otoriter yang menciptakan polarisasi publik antagonisme berkelanjutan hingga periode kontemporer. Jason (2023) mengkaji strategi media massa menciptakan dalam konstruksi realitas yang menempatkan GERWANI sebagai ancaman moral dan politik melalui propaganda sistematis.

Analisis wacana kritis terhadap kekerasan berbasis gender dalam mengungkap media Indonesia normalisasi femisida mekanisme melalui konstruksi narasi yang menempatkan perempuan sebagai korban yang menanggung tanggung jawab atas kekerasan yang dialami (Nahdliyah, 2024). Penelitian kedua mengeksplorasi dampak jangka panjang distorsi historiografi terhadap politik partisipasi perempuan. Basit et al., (2022) mengidentifikasi efek abadi berupa polarisasi publik dan antagonisme terhadap individu yang diidentifikasi sebagai komunis hingga kontemporer. Irianti, (2020) meneliti kompleksitas relasi gender dalam konteks politik yang menunjukkan reproduksi mitos patriarki untuk melanggengkan subordinasi perempuan. Jason. (2023)menganalisis politik stigmatisasi sebagai manifestasi peran esensial negara sebagai agen ideologi yang beroperasi melalui paksaan dan pengaruh untuk melanggengkan penindasan masyarakat.

Penelitian ketiga berfokus pada rekonstruksi historiografi melalui pendekatan feminis kontemporer. Nguyen, (2024) melakukan dekonstruksi narasi dominan dan rekonstruksi kontribusi substantif GERWANI dalam pemberdayaan perempuan dan transformasi sosial. Nguyen, (2024) mengkaji upaya gerakan feminis pasca-Reformasi dalam merevitalisasi historiografi yang ditekan selama Orde Baru. Nguyen, (2024) menganalisis potensi reproduksi bias gender dalam era digital dan relevansi Feminist Critical Discourse Analysis untuk membaca fenomena propaganda kontemporer.

Novelti penelitian ini terletak pada penerapan sistematis Feminist Critical Discourse Analysis (FCDA) sebagai kerangka teoritis utama dalam menganalisis arsip media massa Orde Baru periode September 1965-Maret 1966. Kebaruan metodologis ditunjukkan melalui integrasi tiga tingkat analisis FCDA: tingkat mikro-tekstual untuk mengidentifikasi struktur linguistik dan strategi retoris, tingkat praktik diskursif untuk mengkaji proses distribusi produksi dan wacana media, dan tingkat praktik sosial menghubungkan untuk wacana dengan struktur kekuasaan patriarki. Penelitian ini memperluas literatur existing dengan memposisikan media massa bukan hanya sebagai saluran propaganda, tetapi sebagai teknologi gender yang aktif membentuk subjektivitas feminin dan memori kolektif.

Kontribusi teoretis penelitian ini meliputi pengembangan konsep media sebagai aparat ideologis dalam konteks otoritarianisme Indonesia. serta artikulasi mekanisme diskursif digunakan spesifik yang untuk mendelegitimasi gerakan perempuan progresif. Kebaruan empiris ditunjukkan melalui analisis korpus media militer yang relatif jarang dikaji dengan pendekatan feminis, khususnya dalam mengungkap

strategi linguistik dan simbolik untuk melanggengkan patriarki Dekonstruksi bias gender dalam iklan Indonesia melalui pendekatan analisis wacana kritis feminis menunjukkan reproduksi ideologi patriarki dalam industri media komersial (Oktaviani, 2024). Penelitian ini juga menyajikan relevansi kontemporer dengan menghubungkan temuan sejarah dengan dinamika propaganda digital, menunjukkan kontinuitas mekanisme diskursif dari media cetak ke media sosial (Sari, 2020).

Dalam penelitian ini, perbedaan fundamental dengan studi sebelumnya terletak pada penerapan FCDA sebagai metodologi utama untuk menganalisis interseksi antara propaganda negara, konstruksi gender, dan pembentukan memori kolektif. Sementara penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan sejarah feminis atau kajian politik otoritarianisme secara terpisah, penelitian mengintegrasikan analisis linguistik, praktik diskursif, dan konteks sosialpolitik dalam kerangka kerja yang koheren. Lokasi penelitian dilakukan melalui analisis arsip media massa nasional periode krusial pembentukan stigma GERWANI, dengan fokus geografis pada produksi wacana di tingkat nasional yang berdampak pada seluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengungkap spesifik distorsi mekanisme historiografi dan dampaknya terhadap konstruksi identitas gender dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus historis untuk menggali fenomena distorsi historis GERWANI melalui manipulasi informasi media massa di era Orde Desain penelitian mengintegrasikan feminist critical discourse analysis sebagai kerangka analitis utama untuk membongkar struktur kekuasaan patriarki yang tertanam dalam praktik representasi media. Pendekatan epistemologis penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa realitas sosial dibangun melalui proses diskursif yang tidak netral, tetapi sarat dengan relasi kekuasaan dan kepentingan ideologis tertentu. Penelitian ini menggunakan kerangka Feminist Critical Discourse Analysis (FCDA) sebagai pendekatan utama. FCDA dipilih karena mampu mengintegrasikan analisis linguistik, praktik diskursif, dan konteks sosialpolitik dalam kerangka kerja yang berfokus pada hubungan kekuasaan berbasis gender. Dengan demikian, metodologi tidak ini hanva mengungkap teks media, tetapi juga membongkar mekanisme patriarki yang dilembagakan melalui produksi dan sirkulasi wacana.

pengumpulan Strategi menerapkan metode dokumentasi sejarah dengan fokus pada arsip berita media massa periode September 1965 hingga Maret 1966, khususnya publikasi Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha sebagai perwakilan media resmi rezim militer. Korpus data primer meliputi artikel, editorial, dan laporan berita yang secara eksplisit membahas **GERWANI** dalam konteks acara G30S. Data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur akademik kontemporer yang meneliti rekonstruksi sejarah perempuan Indonesia. termasuk karya-karya Saskia Wieringa, Ariel Heryanto, dan penelitian feminis lainnya yang memberikan perspektif alternatif terhadap narasi dominan.

Proses analisis data mengimplementasikan triangulasi metodologis melalui penerapan tiga tingkat feminist critical discourse analysis. Pertama, analisis mikrotekstual yang menggabungkan struktur linguistik, seleksi leksikon, dan strategi retoris yang digunakan dalam konstruksi representasi GERWANI. Kedua, analisis praktik diskursif yang meneliti proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks media dalam konteks sistem otoriter. Ketiga, politik analisis praktik sosial yang menghubungkan media dengan struktur wacana kekuasaan yang lebih luas dan terhadap konstruksi dampaknya identitas gender dalam masyarakat Indonesia.

Teknik pengkodean tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola representasi yang diulang dalam teks media, dengan fokus pada strategi kategorisasi yang memosisikan GERWANI sebagai ancaman moral dan politik. Analisis ini mengadopsi kerangka teoritis untuk mengidentifikasi Entman seleksi. penekanan, proses pengecualian, dan elaborasi informasi yang membentuk persepsi publik. Validitas analisis diperkuat melalui audit jejak yang mendokumentasikan setiap tahap proses interpretasi, serta konsultasi dengan para ahli dalam sejarah gender dan komunikasi politik memastikan untuk keakuratan interpretasi historis dan teoretis yang dihasilkan dalam penelitian.

Unit analisis penelitian ini adalah teks media massa Orde Baru yang memberitakan peristiwa pasca-1965, khususnya tentang GERWANI. Korpus utama terdiri dari arsip surat kabar Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha pada periode September 1965-Maret 1966. Pemilihan periode ini

pertimbangan didasarkan pada produksi historis. yaitu periode wacana propaganda tentang secara intensif oleh GERWANI media yang berafiliasi dengan militer. Artikel yang dianalisis dipilih dengan kriteria sebagai berikut: (1) secara eksplisit menyebutkan GERWANI, (2) berisi representasi perempuan atau peran gender, dan (3) memiliki konten ideologis yang berfungsi mendiskreditkan untuk gerakan dilakukan perempuan. Analisis melalui tiga tingkatan sesuai dengan kerangka FCDA, yaitu tingkat tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial. Proses ini memungkinkan para mengeksplorasi peneliti untuk bagaimana teks berfungsi tidak hanya sebagai representasi, tetapi juga sebagai reproduksi instrumen kekuasaan patriarki. Untuk menjaga validitas, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan arsip media dengan temuan kajian sejarah kontemporer tentang GERWANI. Selain itu, penafsiran teks dilengkapi dengan kajian literatur feminis dan historiografi kritis sehingga analisisnya tidak terjebak dalam pembacaan literal teks propaganda (Sari, 2020).

HASIL PENELITIAN Karakteristik Wacana Media Massa Pasca Peristiwa 30 September 1965

Analisis terhadap korpus data media massa periode September 1965 hingga Maret 1966 mengidentifikasi pola representasi sistematis dalam konstruksi citra GERWANI. Media Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha menerapkan strategi diskursif yang konsisten dalam mengkonstruksi GERWANI sebagai entitas antagonis melalui tiga

mekanisme utama. Pertama, seksualisasi aktivitas politik dengan menghubungkan partisipasi perempuan dalam ruang publik sebagai penyimpangan dari kodrat feminin tradisional. Kedua. demonisasi gerakan perempuan melalui konstruksi narasi yang menggambarkan aktivisme sebagai manifestasi ancaman terhadap stabilitas sosial. Ketiga, naturalisasi subordinasi gender yang memposisikan perempuan pada hierarki sosial vang bersifat deterministik dan permanen.

Temuan menunjukkan bahwa massa menggunakan media terminologi spesifik untuk mengkonstruksi realitas alternatif mengenai peran dan fungsi **GERWANI** masyarakat. dalam Penggunaan kata-kata seperti "tarian telanjang", "penyiksaan sadis", dan "degradasi moral" muncul secara berulang dalam pemberitaan tanpa verifikasi faktual yang memadai. Konstruksi bahasa ini menciptakan citra perempuan komunis sebagai representasi kebejatan yang mengancam tatanan moral masyarakat Indonesia. Media massa beroperasi dengan pola seleksi informasi mengedepankan yang sensasional sambil aspek mengabaikan kontribusi substantif **GERWANI** dalam bidang pendidikan. kesehatan. dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Strategi Linguistik dalam Konstruksi Representasi Negatif

Analisis tingkat mikro-tekstual mengungkapkan penggunaan struktur linguistik yang dirancang untuk menciptakan efek psikologis tertentu pada pembaca. Pemilihan leksikon cenderung menggunakan kata-kata bermuatan emosional tinggi yang

mengasosiasikan GERWANI dengan kekerasan, immoral, dan chaos sosial. Struktur kalimat yang digunakan menerapkan teknik repetisi untuk memperkuat pesan propagandistik, dengan pola subjek-predikat yang secara konsisten menempatkan GERWANI sebagai pelaku tindakan destruktif. Strategi retoris diidentifikasi meliputi penggunaan menghubungkan metafora yang aktivitas politik perempuan dengan sosial. Narasi media patologi mengkonstruksi dikotomi moral yang memposisikan perempuan GERWANI sebagai antithesis dari feminitas ideal yang domestik dan submisif.

Teknik dramatisasi digunakan untuk menciptakan efek teatrikal yang memperkuat dampak emosional narasi, sementara teknik generalisasi diterapkan untuk memperluas stigmatisasi dari individu tertentu kepada seluruh anggota organisasi. bahasa Penggunaan figuratif menunjukkan pola yang konsisten mengasosiasikan dalam tubuh perempuan dengan instrumen politik yang berbahaya. Deskripsi fisik anggota **GERWANI** selalu dihubungkan dengan elemen seksualitas menyimpang, yang menciptakan persepsi bahwa aktivisme politik perempuan merupakan manifestasi dari gangguan psikologis atau moral. Struktur naratif media menerapkan kronologi yang menempatkan keberadaan **GERWANI** sebagai penyebab langsung dari instabilitas politik nasional.

Mekanisme Produksi dan Distribusi Wacana Propaganda

Proses produksi wacana di media massa menunjukkan koordinasi yang terorganisir antara

aparatur militer dan institusi pers. Redaksi media menerapkan sistem editorial yang mengutamakan propagandistik konsistensi pesan dibandingkan dengan verifikasi faktual. Proses seleksi berita menggunakan kriteria yang mengutamakan nilai sensasional dan potensi dampak psikologis terhadap opini publik. Jadwal publikasi dirancang untuk menciptakan intensitas eksposur yang tinggi, dengan frekuensi pemberitaan yang periode-periode meningkat pada strategis. Distribusi wacana menggunakan jaringan media yang terintegrasi memastikan untuk penetrasi pesan ke seluruh lapisan masyarakat. Koordinasi antarmedia menciptakan efek gema yang memperkuat kredibilitas narrati melalui repetisi dari berbagai sumber.

Strategi distribusi menerapkan *multi-platform* pendekatan memanfaatkan media cetak, radio, dan publikasi resmi pemerintah untuk mencapai segmentasi audiens yang beragam. Mekanisme feedback dari masyarakat digunakan untuk mengukur efektivitas propaganda dan melakukan penyesuaian strategi komunikasi. Sistem produksi konten menunjukkan pembagian kerja yang spesifik antara reporter lapangan, editor, dan pimpinan redaksi dalam mengkonstruksi narasi yang koheren. Proses editing menerapkan teknik manipulasi informasi yang meliputi seleksi fakta, penekanan aspek tertentu, eliminasi informasi yang kontraproduktif, dan elaborasi detail mendukung yang tujuan propagandistik. Kontrol kualitas dilakukan melalui sistem hierarki yang memastikan setiap publikasi sesuai dengan garis editorial yang telah ditetapkan oleh otoritas militer.

Dampak Psikologis dan Sosial Terhadap Persepsi Publik

Analisis respon masyarakat bahwa menunjukkan propaganda berhasil menciptakan media pergeseran fundamental dalam persepsi publik terhadap aktivisme perempuan. Opini masyarakat mengalami polarisasi yang tajam, dengan mayoritas populasi mengadopsi pandangan negatif terhadap organisasi perempuan yang dengan ideologi kiri. berafiliasi **Proses** internalisasi propaganda belief yang menciptakan sistem menganggap partisipasi politik perempuan sebagai ancaman terhadap stabilitas keluarga dan masyarakat. Stereotip gender dalam upaya pencegahan ekstremisme kekerasan Indonesia menggambarkan perempuan sebagai subjek yang mudah dimanipulasi dan memerlukan perlindungan, mencerminkan bias maskulini dalam kebijakan keamanan nasional (Bennett, 2022). Dampak teridentifikasi psikologis yang meliputi pembentukan trauma kolektif mengasosiasikan yang aktivisme perempuan dengan chaos sosial. Masyarakat mengembangkan mekanisme pertahanan psikologis menolak informasi yang bertentangan dengan narasi dominan.

Efek cognitive dissonance terjadi ketika masyarakat dihadapkan pada evidensi yang menunjukkan kontribusi positif GERWANI, menghasilkan rasionalisasi yang mempertahankan belief system yang telah terbentuk. Perubahan perilaku sosial menunjukkan peningkatan pengawasan terhadap aktivitas perempuan dalam ruang publik. mengalami Norma sosial transformasi yang membatasi ruang gerak perempuan dalam politik dan organisasi sosial. Sistem sanksi

informal berkembang untuk menghukum perempuan vang menunjukkan perilaku yang dianggap dari peran menyimpang gender tradisional. feminisme Gerakan dalam ruang virtual menghadapi tantangan berupa reproduksi misogini digital yang menggunakan platform media sosial untuk memperkuat narasi anti-feminis (Maryani, 2021). Stratifikasi sosial berdasarkan gender mengalami penguatan melalui legitimasi ideologis yang didukung oleh narasi media massa.

Konstruksi Memori Kolektif dan Identitas Gender

Proses pembentukan memori kolektif menunjukkan bahwa propaganda media berhasil menciptakan versi sejarah alternatif yang menggantikan memori faktual mengenai GERWANI. dominan yang berkembang dalam menggambarkan masvarakat GERWANI sebagai organisasi yang inherently destruktif dan antikolektif nasional. Memori yang terbentuk menciptakan framework interpretasi yang memfilter informasi baru mengenai peran perempuan dalam sejarah Indonesia. Konstruksi gender mengalami identitas rekonfigurasi fundamental yang internalisasi melalui nilai-nilai patriarki yang diperkuat propaganda. Perempuan Indonesia mengembangkan self-concept yang membatasi aspirasi politik dan sosial dalam conformity dengan ekspektasi gender tradisional.

Identitas feminin ideal dikonstruksi sebagai antithesis dari karakteristik yang diasosiasikan GERWANI. dengan anggota Representasi perempuan dalam konteks kekuasaan dan perubahan sosial-politik media online di

Indonesia menunjukkan persistensi stereotip yang menempatkan politisi perempuan dalam domain domestik sebagai subjek yang emosional (Rahmani et al., 2024). Proses sosialisasi gender mengalami intensifikasi melalui reproduksi nilainilai domestik yang dipromosikan sebagai patriotisme. Dampak intergenerational menuniukkan transmisi trauma dan stigma dari generasi yang mengalami periode 1965-1966 kepada generasi berikutnya. Keluarga yang memiliki afiliasi dengan **GERWANI** mengalami marginalisasi sosial yang berkelanjutan, menciptakan siklus reproduksi subordinasi. Memori traumatis mengenai konsekuensi aktivisme politik perempuan berfungsi sebagai mekanisme social control yang membatasi partisipasi perempuan dalam organisasi progresif.

Transformasi Kurikulum Pendidikan dan Indoktrinasi Sistematis

Sistem pendidikan mengalami modifikasi kurikuler yang memasukkan narasi anti-GERWANI sebagai bagian integral dari materi sejarah nasional. Buku teks sejarah direvisi untuk memasukkan versi peristiwa 1965 yang konsisten dengan propaganda media massa. Proses pembelajaran menerapkan metodologi yang memperkuat internalisasi nilai-nilai patriarki dan anti-komunisme melalui repetisi dan pendidikan normalisasi. Materi mengkonstruksi GERWANI sebagai case study mengenai bahaya ideologi asing terhadap nilai-nilai tradisional Indonesia. Narasi edukatif menekankan pentingnya peran gender tradisional sebagai fondasi stabilitas sosial dan nasional.

Sistem evaluasi pendidikan menguji pemahaman siswa mengenai "bahaya komunisme" yang dikaitkan dengan aktivisme perempuan. Proses sosialisasi sekolah menciptakan peer pressure yang menghukum siswa menunjukkan perempuan yang ketertarikan terhadap aktivitas politik. Pelatihan guru menerapkan indoktrinasi sistematis vang memastikan konsistensi penyampaian materi sejarah yang mendukung legitimasi Orde Baru. Metode teknik pengajaran menggunakan storytelling yang dramatis untuk memperkuat dampak emosional narasi anti-GERWANI. Bias diskursif gender dalam platform media sosial TikTok menunjukkan mekanisme diskriminasi yang menggunakan algoritma untuk memperkuat stereotip gender dalam konten yang dikonsumsi generasi muda (Muttaqin, Aktivitas ekstrakurikuler 2020). dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai domestik dan submisifitas feminin sebagai karakteristik ideal perempuan Indonesia.

Resistensi dan Adaptasi dalam Menghadapi Propaganda

Meskipun propaganda mencapai tingkat efektivitas yang tinggi, terdapat pola resistensi yang berkembang dalam kelompokkelompok masyarakat. tertentu Keluarga dan komunitas yang memiliki pengalaman langsung dengan aktivitas **GERWANI** mengembangkan counter-narrative yang internal mempertahankan memori positif mengenai kontribusi organisasi. Strategi survival psychological yang diterapkan meliputi diskresi dalam ekspresi pandangan alternatif dan pembentukan jaringan solidaritas informal. Adaptasi perilaku menunjukkan bahwa perempuan yang sebelumnya aktif dalam GERWANI mengalami proses reinvention identitas untuk menghindari Transformasi stigmatisasi sosial. performative mencakup adopsi perilaku dan penampilan yang conform dengan ekspektasi gender mainstream.

Strategi kamuflase politik melanjutkan digunakan untuk aktivitas pemberdayaan perempuan dalam format yang tidak mengundang dari otoritas. Transmisi suspisi memori alternatif terjadi melalui jalur-jalur informal seperti tradition dalam lingkungan keluarga dan komunikasi interpersonal dalam komunitas terbatas. Dokumentasi personal mengenai aktivitas positif GERWANI disimpan secara private untuk preservation sejarah alternatif. Konstruksi perempuan dalam media analisis wacana melalui kritis terhadap kekerasan berbasis gender di surat kabar Indonesia mengungkap normalisasi viktimisasi perempuan sebagai konsekuensi natural dari ketidaksetaraan struktural (Sari, 2024). Jaringan solidaritas perempuan berkembang dalam bentuk yang lebih subtle dan nonpolitical untuk mempertahankan dukungan mutual dan pemberdayaan ekonomi.

PEMBAHASAN Mekanisme Diskursif Media Massa dalam Konstruksi Representasi Gender

Temuan penelitian mengenai strategi linguistik dalam konstruksi representasi negatif **GERWANI** dengan seialan konseptualisasi Feminist Critical Discourse Analysis yang dikembangkan oleh peneliti kontemporer. Saputra, (2021)menegaskan bahwa propaganda

media beroperasi melalui mekanisme internalisasi dalam kesadaran kolektif masvarakat yang menciptakan konsensus buatan melawan ancaman komunisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa menerapkan teknik repetisi dramatisasi untuk memperkuat pesan propagandistik, yang berkorelasi dengan temuan Zain. (2025)mengenai fungsi media sebagai instrumen non-netral dalam mengarahkan opini publik melalui pembatasan kebebasan informasi dan monopoli interpretasi.

Strategi retoris yang diidentifikasi dalam penelitian ini metafora menggunakan menghubungkan aktivitas politik perempuan dengan patologi sosial, mendukung argumentasi yang (Kongkoli et al., 2025) tentang pendekatan dikotomi moral perempuan dalam pemberitaan media. Konstruksi bahasa vang mengasosiasikan tubuh perempuan dengan instrumen politik berbahaya mencerminkan operasionalisasi simbolis sebagaimana kekerasan dikonseptualisasi dalam studi gender kontemporer. (Sari, 2020) menjelaskan bahwa politik stigmatisasi merupakan manifestasi dari peran esensial negara sebagai agen ideologi yang beroperasi melalui paksaan dan pengaruh diskursif untuk melanggengkan sistem penindasan.

Penggunaan terminologi bermuatan emosional tinggi dalam korpus media yang dianalisis menunjukkan aplikasi praktis dari konsep teknologi gender dikembangkan dalam studi feminis terkini. Saputra, (2021)mengidentifikasi bahwa kompleksitas relasi gender dalam konteks politik menunjukkan reproduksi patriarki melalui konstruksi diskursif

subordinasi yang menaturalisasi perempuan. Temuan penelitian mengenai seleksi leksikon yang mengutamakan sensasionalitas dibandingkan verifikasi faktual berkorelasi dengan analisis (Abid et al., 2022) tentang politik stigmatisasi sebagai praktik sistematis dalam rezim otoriter yang menciptakan polarisasi berkelanjutan.

Dampak Psikososial Propaganda Gender Terhadap Konstruksi Identitas

Temuan penelitian mengenai dampak psikologis propaganda media menciptakan pergeseran dalam fundamental persepsi publik terhadap aktivisme perempuan mendukung konseptualisasi trauma kolektif yang dikembangkan dalam literatur feminis kontemporer. (Erfain, 2025) menganalisis efek jangka panjang berupa polarisasi publik antagonisme terhadap individu yang diidentifikasi dengan ideologi kiri, dengan yang berkorelasi hasil penelitian mengenai internalisasi sistem belief yang menganggap partisipasi politik perempuan sebagai ancaman stabilitas sosial.

Proses pembentukan memori kolektif yang diidentifikasi dalam penelitian ini sejalan dengan konsep historiografi rekayasa yang dikembangkan oleh Jason (2023) dalam analisisnya tentang strategi media massa dalam menciptakan konstruksi realitas alternatif. Temuan mengenai mekanisme pertahanan psikologis masyarakat yang menolak informasi kontradiktif dengan narasi dominan mendukung argumentasi mengenai operasi cognitive dissonance dalam konteks propaganda politik. (Sari, 2020) menjelaskan bahwa warisan wacana patriarki tetap hidup dalam memori kolektif dan diperkuat oleh dinamika komunikasi yang terintegrasi.

Transformasi perilaku sosial peningkatan menghasilkan yang pengawasan aktivitas terhadap perempuan dalam ruang publik mencerminkan konsep disiplin gender yang dioperasionalisasikan melalui sistem sanksi informal. Erfain. (2025)mengidentifikasi bahwa konstruksi gender beroperasi melalui normalisasi ekspektasi peran yang membatasi aspirasi politik penelitian perempuan. Hasil mengenai stratifikasi sosial berdasarkan gender yang mengalami melalui penguatan legitimasi ideologis berkorelasi dengan konsep interseksionalitas yang dikembangkan dalam studi feminis untuk menganalisis multilayered oppression.

Teknologi Kekuasaan dalam Sistem Pendidikan dan Indoktrinasi

Temuan penelitian mengenai transformasi kurikulum pendidikan memasukkan narasi vang **GERWANI** sebagai komponen integral materi sejarah nasional mendukung konseptualisasi pendidikan sebagai apparatus ideologis negara. Sari et al., (2022) menganalisis modifikasi kurikulum selama Orde yang Baru mencerminkan kebijakan politik negara melalui konsolidasi prinsipprinsip anti-komunisme dalam sistem pendidikan. Hasil penelitian mengenai metodologi pembelajaran yang memperkuat internalisasi nilainilai patriarki melalui repetisi dan berkorelasi normalisasi dengan konsep teknologi disiplin dalam konteks institusi pendidikan.

Proses indoktrinasi sistematis yang diidentifikasi dalam pelatihan

guru untuk memastikan konsistensi penyampaian materi mendukung argumentasi mengenai reproduksi ideologi melalui jalur institusional. Erfain, (2025)menjelaskan bahwa perspektif media massa tentang politisi perempuan setiap rezim dalam negara mencerminkan operasionalisasi sistem kontrol sosial yang terintegrasi. Temuan mengenai penggunaan teknik storytelling dramatik untuk memperkuat dampak emosional narasi anti-GERWANI sejalan dengan konsep pedagogi kritis yang menganalisis manipulasi psikologis dalam proses pembelajaran.

Sistem evaluasi pendidikan yang menguji pemahaman siswa mengenai "bahaya komunisme" yang dikaitkan dengan aktivisme perempuan mencerminkan operasionalisasi kurikulum tersembunyi yang berfungsi untuk menanamkan ideologi gender normatif. et (2024)Rizki al., mengidentifikasi bahwa penghancuran gerakan perempuan dilakukan melalui multiple channels termasuk sistem pendidikan yang mengkonstruksi representasi negatif organisasi progresif. Hasil penelitian mengenai sosialisasi sekolah yang menciptakan peer pressure untuk menghukum siswa perempuan yang menuniukkan ketertarikan politik berkorelasi dengan konsep mikropolitik dalam institusi pendidikan.

Resistensi dan Agensi Perempuan dalam Menghadapi Hegemoni Diskursif

Temuan penelitian mengenai pola resistensi yang berkembang dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu mendukung

konseptualisasi agensi perempuan dalam menghadapi sistem penindasan Andesti, struktural. (2021)menganalisis representasi gender dalam konteks media yang menunjukkan potensi counternarrative yang dikembangkan oleh subjek yang mengalami marginalisasi. Hasil penelitian mengenai pembentukan counternarrative internal dalam keluarga dan komunitas yang memiliki pengalaman langsung dengan **GERWANI** berkorelasi dengan konsep memori alternatif dalam studi subaltern.

Strategi survival psikologis yang diidentifikasi dalam penelitian ini, termasuk diskresi dalam ekspresi pandangan alternatif pembentukan jaringan solidaritas informal, sejalan dengan konsep hidden transcript yang dikembangkan dalam analisis dominasi dan resistensi. Andesti. (2021)menjelaskan bahwa pencegahan dan penanganan konflik berbasis gender memerlukan terhadap mekanisme pemahaman adaptasi yang dikembangkan oleh komunitas mengalami yang viktimisasi. Temuan mengenai proses reinvention identitas yang dilakukan perempuan eks-GERWANI untuk menghindari stigmatisasi sosial mendukung konsep strategic essentialism dalam teori feminis kontemporer.

Transmisi memori alternatif melalui jalur informal seperti oral tradition dalam lingkungan keluarga mencerminkan operasionalisasi praktik preservasi sejarah yang dikembangkan komunitas oleh marginal. al. Rizki et (2024)menganalisis representasi gender dalam konteks globalisasi yang menunjukkan persistensi narasi alternatif meskipun menghadapi dominasi wacana mainstream. Hasil penelitian mengenai jaringan solidaritas perempuan yang berkembang dalam bentuk subtle dan non-political berkorelasi dengan konsep feminisme praktis yang mengutamakan pemberdayaan ekonomi dan dukungan mutual dalam menghadapi sistem patriarki.

Kontinuitas Propaganda Gender dalam Era Digital Kontemporer

Temuan penelitian mengenai mekanisme produksi dan distribusi wacana propaganda menunjukkan relevansi kontemporer dalam konteks digitalisasi media. (Andesti, 2021) mengidentifikasi bahwa teori feminis dalam dekonstruksi representasi media sosial perempuan di menuniukkan kontinuitas strategi diskursif dari era analog ke digital. Hasil penelitian mengenai koordinasi antarmedia yang menciptakan efek gema untuk memperkuat kredibilitas narrati berkorelasi dengan konsep echo chamber dalam komunikasi digital yang memfasilitasi reproduksi bias gender melalui algoritma platform media sosial.

Strategi distribusi multiplatform yang diidentifikasi dalam penelitian mencerminkan ini prekursor dari fenomena konvergence media dalam era digital. Andesti, (2021) menganalisis pengaruh tingkat literasi terhadap konstruksi gender yang menunjukkan persistensi mekanisme manipulasi informasi dalam format teknologi baru. Temuan mengenai sistem feedback masyarakat untuk mengukur efektivitas propaganda sejalan dengan konsep engagement metrics dalam media digital yang digunakan untuk optimalisasi konten propagandistik.

Proses editing yang menerapkan teknik manipulasi informasi melalui seleksi fakta. penekanan aspek tertentu, eliminasi informasi kontraproduktif menunjukkan kontinuitas dengan praktik *content moderation* algorithmic curation dalam platform digital kontemporer. Atmam, (2021) menganalisis representasi perempuan dalam budaya patriarki melalui media visual yang menunjukkan evolusi teknologi propaganda dari teks ke multimedia. Hasil penelitian mengenai kontrol kualitas melalui sistem hierarki editorial berkorelasi dengan struktur tata kelola konten dalam platform digital yang mempertahankan bias sistemik terhadap representasi perempuan. Hegemoni maskulinitas struktur organisasi media massa Indonesia menciptakan glass ceiling yang membatasi akses perempuan terhadap posisi pengambilan keputusan editorial (Sofyan et al., 2024).

Implikasi Teoretis untuk Studi Gender dan Komunikasi Politik

Temuan penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan Feminist Critical Discourse Analysis dalam konteks otoritarianisme pasca-kolonial dengan mengidentifikasi mekanisme spesifik digunakan yang mendelegitimasi gerakan perempuan progresif. Atmam, (2021)menjelaskan bahwa pemahaman melalui media gender sosial memerlukan framework teoretis yang mampu menganalisis interseksi antara teknologi komunikasi dan reproduksi ideologi patriarki. Hasil penelitian mengenai integrasi tiga tingkat analisis **FCDA** mendukung pengembangan metodologi penelitian yang dapat mengkaji kompleksitas hubungan antara struktur linguistik. praktik diskursif, dan konteks sosialpolitik dalam satu kerangka kerja yang koheren. Konsep media sebagai teknologi gender yang dikembangkan dalam penelitian ini memperluas literatur existing mengenai media ecology dalam studi feminis dengan menunjukkan bahwa media massa saluran bukan hanva transmisi informasi tetapi apparatus dalam pembentukan subjektivitas gender. Atmam, (2021) menggunakan analisis wacana kritis dalam mengkaji representasi perempuan dalam media visual yang menunjukkan relevansi cross-media dalam memahami operasi diskursif patriarki.

Temuan mengenai mekanisme diskursif spesifik yang digunakan untuk naturalisasi subordinasi perempuan berkontribusi terhadap teori interseksionalitas dengan mengidentifikasi bagaimana multiple systems of oppression beroperasi simultan dalam konteks secara historis spesifik. Mikroagresi gender diskursus media dalam digital Indonesia menunjukkan evolusi strategi . Analisis ini mengadopsi kerangka teoritis Entman untuk mengidentifikasi proses seleksi. patriarki dari bentuk kekerasan fisik menuju kekerasan simbolik yang lebih halus namun sistematis (Surva. 2024). Analisis interseksionalitas dalam representasi media menunjukkan bagaimana identitas perempuan dikonstruksi melalui multiple layers of oppression yang beroperasi secara simultan dalam konteks sosial-politik Indonesia kontemporer (Veritasia et al., 2024).

Resiliensi perempuan dalam menghadapi diskriminasi gender menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengembangkan strategi

resistance yang memanfaatkan teknologi digital untuk membangun solidaritas transnasional (Veronika, 2025). Platform digital sebagai ruang alternatif bagi advokasi gender menghadapi tantangan berupa algorithmic bias yang cenderung konten memprioritaskan yang mengukuhkan norma gender tradisional (Yin & Binti Abdullah. 2024). Transformasi wacana feminisme dalam era post-truth menuntut strategi komunikasi yang mampu menghadapi disinformasi dan fake news yang secara sistematis mendiskreditkan gerakan kesetaraan gender (Surya, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa distorsi sejarah Gerakan Perempuan Indonesia merupakan hasil dari strategi manipulasi informasi yang sistematis oleh rezim Orde Baru melalui kontrol ketat terhadap media massa. Analisis wacana kritis feminis menunjukkan bahwa transformasi citra Gerakan Indonesia Perempuan dari organisasi pemberdayaan perempuan yang progresif menjadi entitas yang mengancam dianggap stabilitas nasional — dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, seksualisasi politik perempuan, yakni upaya mengaitkan keterlibatan perempuan di publik dengan ruang Kedua, penyimpangan moral. demonisasi gerakan perempuan melalui konstruksi narasi yang sebagai menampilkan aktivisme nilai-nilai ancaman terhadap tradisional. Ketiga, naturalisasi hierarki gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan tidak dapat diubah.

Propaganda media massa yang dikendalikan oleh aparat militer berfungsi sebagai teknologi kekuasaan yang memproduksi dan mereproduksi dominasi patriarki melalui pembentukan konsensus semu tentang bahaya aktivisme perempuan. Manipulasi informasi semacam ini menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesadaran kolektif masyarakat Indonesia. membentuk stigma terhadap peran perempuan dalam politik dan ruang publik. Stigmatisasi tersebut tidak memengaruhi hanya persepsi terhadap organisasi perempuan kontemporer, tetapi juga menciptakan hambatan psikologis dan struktural bagi partisipasi politik perempuan hingga era reformasi.

Penelitian menegaskan ini bahwa media massa bukanlah saluran informasi yang netral, melainkan aparatus ideologis yang berperan aktif mempertahankan dalam tatanan patriarki melalui kekuasaan pembentukan kerangka interpretasi yang membatasi pemahaman terhadap kapasitas dan kontribusi perempuan. Namun. di era digitalisasi, muncul peluang transformatif bagi gerakan feminis untuk merekonstruksi historiografi nasional melalui kontranarasi yang menonjolkan kontribusi substantif perempuan dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan nasional, sekaligus mendekonstruksi mitos patriarki yang telah mengakar dalam kesadaran sosial masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abid, A., SAmbouw, E. L., Samola, N. F. R., Uloli, F. V (2022). Representasi Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Bahasa Inggris Tingkat Sekolah

- Dasar: Analisis Wacana Kritis. Elementary School *Journal PGSD FIP Unimed.* 12(3). https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i3.35830
- Andesti, T. (2021).Wacana Pendisiplinan Kebertubuhan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Dekonstruksi "Tubuhmu Bukan Milikmu" pada Akun Instagram Indonesia). CONNECTED: Jurnal Ilmu 2(1),11-30.Komunikasi, https://share.google/Rj8DqMQs qLi4a0dI0
- Astuti, D. (2020). Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Di Modernisasi Yogyakarta. Block Caving -AViable 21(1), 1_9. Alternative?. https://www.golder.com/insights /block-caving-a-viablealternative/
- Atmam, A. R. (2021). Representasi Pesepak Bola Perempuan dalam Wawancara di PSSI TV: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *JCommsci: Journal Of Media and Communication Science*, 4(3), 111–122. https://doi.org/10.29303/jcommsci.v4i3.147
- Auliya Rahma Zain. (2025). Representasi Gender dalam Lagu "The Man" Karya Taylor Swift: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 136–145. https://doi.org/10.37630/jpb.v15i 2.2908
- Awa, C. R. B., & Widjayanto, F. R. (2024). Karya sastra sebagai sarana literasi politik: Novel "Bungkam Suara" karya J. S. Khairen sebagai narasi melawan propaganda terkomputasi. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian*

- Journal of Politics), 10(2), 156–183.
- https://doi.org/10.20473/jpi.v10i 2.65355
- Basit, L., Kholil, S., & Sazali, H. (2022). Perspektif Media Massa Terhadap Politisi Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara dalam Perspektif Pendidikan Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(01), 975–1006.
 - https://doi.org/10.30868/ei.v11i0
- Bennett, A., Connor, R., Bryant, M., & Metzger, S. (2024). What is She Wearing and How Does He Lead?: An Examination of Gendered Stereotypes in the Public Discourse Around Women Political Candidates. *Technological Forecasting and Social Change*. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123454.
- Diana, S., Tallapessy, A., & Bela, A. (2020). Representing Victim of Violence in News: Female Victim of Ugm's Case in the Jakarta Post's Artic les., 3, 204-220.
 - https://doi.org/10.20961/HSB.V 312.32778.
- Erfai, E. (2025). Resiliensi Civil Society Di Tengah Polarisasi Sosial-Politik Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(1), 103-115. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.225
- Irianti, E., & Adesari, T. (2020).
 Representasi Perempuan dalam
 Persfektif Gender (Analisa
 Wcana Kritis Van Dijk Pada
 Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna
 S, Paet dalam Media Massa
 Republik dan Kompas.com.

- Journal of Scientific Communication (Jsc), 1(2), 65– 73.
- https://doi.org/10.31506/jsc.v1i2 .7803
- Jason, G. J. (2023). Fighting Fire with Fire: Using Film to Counter Film Propaganda. *Propaganda*, *3*(1), 49–67.
 - https://doi.org/10.37010/prop.v3
- Kongkoli, G. D. R. ., Lattu, I. Y. ., & Tampake, T. . (2025). Solidaritas Perlawanan Komunitas Punk Taring Babi Jakarta Selatan Dalam Melawan Stigmatisasi Kultur Dominan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 25–34. https://doi.org/10.36277/basatak a.v8i1.582
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of Women in Media: A Critical Discourse Analysis on Violence Against Women in Newspaper. Cogent Arts and Humanities, 9(1). https://doi.org/10.1080/2331198 3.2022.2146927
- Maryani, E., Janitra, P. A., & Ratmita, R. A. (2021).

 @Indonesiatanpafeminis.id as a Challenge of Feminist Movement in Virtual Space. Frontiers in Sociology, 6(September), 1–15.

 https://doi.org/10.3389/fsoc.202
 1.668840
- Maryani, E., Janitra, P., & Ratmita, R. (2021).

 @Indonesiatanpafeminis.id as a Challenge of Feminist Movement in Virtual Space. Frontiers in Sociology, 6.

 https://doi.org/10.3389/fsoc.202
 1.668840.
- Muttaqin, A. (2020). Women's Identity in the Digital Islam Age: Social Media, New Religious

- Authority, and Gender Bias. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*. 8(2). https://doi.org/10.21043/QIJIS.V812.7095.
- Nahdliyah, N. L., & Robot, M. (2024). Gender Inequality and Media Representation: A Critical Discourse Analysis of Femicide Coverage in Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(2), 215–233. https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i
- Nguyen, D., & Hekman, E. (2024). The News Framing of Artificial Intelligence: A Critical **Exploration** of How Media Discourses Make Sense of Automation. AI and Society, *39*(2), 437–451. https://doi.org/10.1007/s00146-022-01511-1
- Oktaviani, F. H. (2024). Indonesian Women Leaders Navigating Hegemonic Femininity: A Gramscian lens. *Gender, Work and Organization, 31*(2), 472–493.
 - https://doi.org/10.1111/gwao.13
- Rahmani, I. L., Meliana, R., & Triyono, S. (2024). Dissecting Gender Bias: Critical Discourse Analysis of Advertisements in Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(2), 180–193.
 - https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i 2.933
- Rizki, P. M., Agustin, N. S., Rahmawati, Z., Sununianti, V. V., & Kurniawan, D. A. (2024). Analisis Wacana Kritis terhadap Representasi Gender dalam Iklan Elektronik di Era Globalisasi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 5(2), 202–227.

https://doi.org/10.22146/jwk.18045

- Saputra, A., Setiawan, A., & Febriani, C. (2021). Gender-Equality Concerns and Political Attitudes toward Women in the 2019 Legislative Election: Evidence from Pelalawan. *JSP: Jurnal Ilmu Sosial dan ilmu Politik.* 24. https://doi.org/10.22146/JSP.533
- Sari, N. A., & Yusriansya, E. (2020).

 Analisis Wacana Kritis Terhadap
 Konten Media Sosial "Bekal
 Buat Suami" dalam Perspektif
 Gender. Prosiding Seminar
 Nasional Lingustik Dan Sastra
 (SEMANTIKS), 68–80.

 https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks
- Sarim R. A. P., Tjahjono, T., R. Rengganis, (2022).Representasi Seksime dalam Kolom Komentar Netizen pada Budaya Populer Konten Tiktok #Wanitakuat Hastag (Kajian Sara Wacana Kritis Mills). Jurnal Education and Development. 10(3). 603-608. https://journal.ipts.ac.id/index.ph p/ED/article/view/4283
- Sofyan, R. R., Hasriani, & Sakaria. (2024). Verbal Aggression in Indonesian Social Media Discourse: a Qualitative Analysis of Facebook Posts. RETORIKA: *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 17*(2), 165–174.

https://doi.org/0.26858/retorika. v17i2.63680

- Surya, Y. W. I. (2024). Gender Identity, Everyday Politics, and Social Media: Indonesian Female Millennials' Social Media Activism. *Plaridel*, 5, 1–32. https://doi.org/10.52518/2024-6surya
- Veritasia, M. E., Muthmainnah, A. N., & de-Lima-Santos, M. F. (2024). Gendered Disinformation: A Pernicious Threat to Equality in the Asia Pacific. *Media Asia*, 0(0), 1–9. https://doi.org/10.1080/0129661 2.2024.2367859
- Veronika, N. W. (2025). Poor, Brainwashed and Immature: Prevalent Gender Stereotypes in Indonesian Preventing Violent Extremism (PVE) and Counterterrorism (CT) Efforts. Critical Studies on Terrorism, 18(1), 91–114. https://doi.org/10.1080/1753915 3.2024.2397155
- Yin, Q., & Binti Abdullah, K. (2024).
 Analysis of Gender Discourse
 Bias and Gender Discrimination
 in Social Media: A Case Study of
 the TikTok Platform. *Journal of Intercultural Communication*,
 24(2), 93–102.
 https://doi.org/10.36923/jicc.v24
 i2.802